

Volume: 10
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Implementasi Program *Home Visit* dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan Masyarakat Pesisir Panjang (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Pekalongan)

Ihda Fatrisia

Didi Pramono

Universitas Negeri Semarang

Pos-el: fatrisiaihda@students.unnes.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v10i4.1903

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi, kendala, dan dampak Program *Home Visit* sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran pendidikan pada masyarakat pesisir Panjang dalam mengatasi permasalahan angka putus sekolah di SMA Negeri 2 Pekalongan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data, yaitu wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah implementasi Program *Home Visit* berjalan baik karena struktur yang bertanggung jawab menjalankan peran sesuai dengan statusnya, namun terdapat kendala dalam pelaksanaannya, tetapi memberikan dampak dalam menurunkan angka putus sekolah di SMA Negeri 2 Pekalongan, meningkatkan tri pusat pendidikan, dan meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan pada masyarakat pesisir Panjang.

Kata Kunci

Home Visit, kesadaran pendidikan, pesisir Panjang

Abstract

This study aims to determine the implementation, constraints, and impact of the Home Visit Program as an effort to increase educational awareness in the Panjang coastal community in overcoming the problem of dropout rates at SMA Negeri 2 Pekalongan. The approach in this research is qualitative research with data collection techniques, namely structured interviews, participant observation, and documentation. The results of this study are that the implementation of the Home Visit Program is going well because the responsible structures carry out their roles according to their status, but there are obstacles in its implementation, but it has an impact in reducing the dropout rate at SMA Negeri 2 Pekalongan, increasing the tri center of education and increasing awareness of the importance of education in the Panjang coastal community.

Keywords

Home Visit, education awareness, Panjang coast

Pendahuluan

Pesisir Panjang adalah sebuah wilayah yang terletak di sepanjang pantai utara Pulau Jawa di Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Wilayah ini memiliki akses langsung ke laut Jawa membuatnya menjadi lokasi strategis untuk kegiatan maritim serta memegang peranan penting dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya di Kota Pekalongan. Sebagian besar masyarakat pesisir Panjang menggantungkan hidupnya dari hasil laut dan berprofesi sebagai nelayan. Menurut Hidayah dkk., (2023) meskipun masyarakat pesisir Panjang hidup di sepanjang pantai yang kaya sumber daya alam (SDA), kondisi ekonomi masyarakat pesisir Panjang tidak selalu stabil.

Berdasarkan kondisi geografis tersebut masyarakat pesisir Panjang membutuhkan sumber daya manusia (SDM) berupa tenaga untuk melakukan aktivitas sosial ekonomi di laut salah satunya dari anak mereka sendiri. Mereka memandang anak sebagai aset berharga yang dapat dilibatkan dalam aktivitas sektor perikanan atau kegiatan yang berhubungan dengan laut. Perspektif masyarakat pesisir tentang anak sebagai aset berharga dimaknai bahwa setelah anak selesai atau lulus dari pendidikan formal tingkat menengah pertama, anak dianggap sudah besar dan memiliki tenaga yang cukup untuk melaut sehingga mereka dilibatkan dalam aktivitas sosial ekonomi di laut. Hal ini berdampak pada sektor pendidikan, antara lain anak mengalami putus sekolah jenjang menengah atas karena rendahnya kesadaran masyarakat pesisir dalam mengenyam pendidikan formal. Ini didasari oleh pandangan mereka terkait pendidikan seperti yang dijelaskan oleh Ikhsan & Syarif (2020) bahwa masyarakat pesisir memandang seseorang masih bisa menjadi yang lebih baik tanpa pendidikan formal. Pandangan ini juga diperkuat dengan alasan bahwa seseorang yang mengenyam pendidikan formal hanya untuk mendapatkan gelar dengan tujuan agar mudah dalam mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak. Persepsi ini menjadi faktor masyarakat pesisir kurang memiliki kesadaran dalam mengenyam pendidikan formal. Selain itu, Yaneri dkk., (2022) menjelaskan bahwa adanya budaya dan tradisi yang mengutamakan pekerjaan di sektor perikanan atau nelayan daripada pendidikan formal memengaruhi partisipasi anak usia sekolah dalam mengenyam pendidikan. Perspektif-perspektif tersebut secara tidak langsung mengonstruksi sosial masyarakat pesisir khususnya masyarakat pesisir Panjang yang akan berdampak pada rendahnya kesadaran tentang pendidikan formal. Orang tua sebagai agen sosialisasi pertama seharusnya menjalankan peran dan fungsinya dalam memotivasi anak untuk mengenyam pendidikan formal tingkat menengah atas.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat partisipasi sekolah menengah atas di wilayah pesisir Panjang masih rendah dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia (bps.go.id, 2020). Berdasarkan data bps.go.id (2022), tingkat partisipasi sekolah menengah atas pada tahun 2019 di wilayah pesisir Panjang sebanyak 54,81%. Tahun 2020 sebanyak 55,58%. Pada tahun 2021 sebanyak 55,04%. Idealnya tingkat partisipasi sekolah menengah atas adalah 100%. Dengan demikian, tingkat partisipasi SMA di wilayah pesisir Panjang pada tahun 2019 sebanyak 54,81% tergolong rendah karena terdapat 45,19% yang hanya lulusan SMP. Hal ini juga terjadi pada tahun 2020 sebanyak 55,58% dapat dikatakan masih rendah karena terdapat 44,42% yang hanya mengenyam pendidikan formal tingkat menengah pertama. Pada tahun 2021 juga mengalami hal yang sama karena sebanyak 55,04% yang mengenyam pendidikan formal tingkat menengah atas yang berarti bahwa terdapat 44,96% hanya mengenyam pendidikan formal tingkat menengah pertama. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu kerja sama dari berbagai pihak, seperti sekolah dan masyarakat. Sejalan dengan penelitian Khatimah & Hanifah (2024) tentang pelaksanaan sosialisasi yang mengajak orang tua Desa Sungai Pisang berpartisipasi dalam meningkatkan kesadaran pendidikan anak jenjang SMP untuk mengatasi angka putus sekolah.

Pada umumnya, sekolah negeri jenjang menengah atas memiliki jumlah siswa membeludak yang berarti bahwa masyarakat memiliki kesadaran dalam pendidikan formal, namun SMA Negeri 2 Pekalongan justru memiliki kewajiban moral untuk mengatasi



permasalahan rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengenyam pendidikan formal tingkat menengah atas. Oleh karena itu, sekolah tersebut berupaya untuk mengatasi permasalahan ini berupa membuat suatu program yang dapat secara langsung terlibat dalam meningkatkan kesadaran pendidikan masyarakat pesisir Panjang yang disebut Program *Home Visit*. Amin dkk., (2024) menjelaskan bahwa Program *Home Visit* merupakan kegiatan yang dilakukan guru berkunjung ke rumah siswa untuk berinteraksi dan membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan akademik dan kebutuhan pendidikan siswa serta meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan. Dalam konteks di SMA Negeri 2 Pekalongan, Program *Home Visit* ini dilakukan oleh guru atau tim pelaksana dengan mengunjungi rumah-rumah siswa untuk memberikan penjelasan dan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan formal tingkat menengah atas bagi anak. Menurut Dukalang dkk., (2022) peran aktif guru di sekolah menjadi kunci keberhasilan program ini. Pendekatan personal dan terlibat langsung ke masyarakat diharapkan dapat mendorong orang tua dalam memotivasi anak untuk melanjutkan sekolah jenjang menengah atas sehingga mampu mengatasi permasalahan angka putus sekolah pada anak-anak pesisir Panjang. Oleh karena itu, implementasi Program *Home Visit* di SMA Negeri 2 Pekalongan menjadi *best practice* atau teladan yang dilakukan sebuah lembaga pendidikan dalam membantu meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak dan mengatasi permasalahan angka putus sekolah di wilayah pesisir Panjang.

Berdasarkan upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Pekalongan dalam meningkatkan kesadaran pendidikan masyarakat pesisir Panjang melalui Program *Home Visit* dapat dianalisis menggunakan Teori Peranan milik Ralph Linton. Watak dkk., (2022) menjelaskan bahwa Linton merupakan seorang ahli antropologi Amerika Serikat dengan karya terkenalnya adalah *The Study of Man* (1936) dan *The Tree of Culture* (1955). Dalam teorinya, Linton membedakan antara peranan dan status. Jika dikontekstualisasikan dengan upaya yang dilakukan SMA Negeri 2 Pekalongan melalui Program *Home Visit* maka SMA Negeri 2 Pekalongan sebagai lembaga pendidikan jenjang menengah atas yang memiliki tantangan dalam meningkatkan kesadaran pendidikan masyarakatnya memiliki peran untuk mengatasi tantangan tersebut.

Program *Home Visit* yang diselenggarakan SMA Negeri 2 Pekalongan sangat baik jika diketahui oleh banyak pihak maka menjadi penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang Program *Home Visit* agar masyarakat secara luas dapat mengetahui dan mengadopsi program tersebut dalam upaya mengatasi permasalahan angka putus sekolah pada masyarakat pesisir. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang implementasi Program *Home Visit* sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran pendidikan pada masyarakat pesisir Panjang. Selain itu, kendala dari program tersebut dan bagaimana dampak dari implementasi Program *Home Visit*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Rusandi & Muhammad Rusli (2021) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengacu pada cara berpikir dan memahami suatu fenomena secara mendalam dengan fokus pada konteks, makna, dan pengalaman subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif

kualitatif yang mendeskripsikan secara detail data temuan di lapangan. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Pekalongan karena sekolah tersebut secara zonasi terletak di wilayah pesisir Panjang sehingga anak-anak pesisir Panjang yang mengalami putus sekolah termasuk dalam zonasi tersebut.

Informan utama dalam penelitian ini adalah AEK, SB, dan LS (guru yang bertugas sebagai tim pelaksana Program *Home Visit*) serta MA dan AMF (siswa yang menjadi sasaran Program *Home Visit*). Informan pendukung dalam penelitian ini, yaitu FRH (kepala sekolah), BYP (wakil kepala bidang kurikulum), dan AS (wakil kepala bidang kesiswaan). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber yang membandingkan dan mencari keterkaitan antara informasi dari informan satu dengan informan lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data dari wawancara terstruktur, observasi partisipan, dokumentasi serta artikel jurnal yang relevan dengan implementasi Program *Home Visit*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi, kendala, dan dampak Program *Home Visit* sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran pendidikan pada masyarakat pesisir Panjang dalam mengatasi permasalahan angka putus sekolah di SMA Negeri 2 Pekalongan. Hasil penelitiannya sebagai berikut: Tahap pertama dalam implementasi Program *Home Visit* adalah tahap identifikasi dan persiapan. Pada tahap ini diketahui kriteria siswa yang akan dilakukan *home visit* berdasarkan jumlah penerimaan kelas dan jumlah kehadiran siswa di tiap kelas. Selain itu, siswa yang zonasinya termasuk wilayah pesisir Panjang dan enggan untuk sekolah. Faktor ekonomi dan lingkungan sosial yang kurang memiliki kesadaran pendidikan menyebabkan anak enggan untuk sekolah. Tim pelaksana juga menyampaikan banyaknya jumlah siswa yang enggan untuk sekolah menyebabkan permasalahan angka putus sekolah di SMA Negeri 2 Pekalongan. Oleh karena itu, sekolah tersebut melakukan pendekatan yang dapat secara langsung terlibat dalam meningkatkan kesadaran pendidikan pada masyarakat pesisir Panjang yakni melalui Program *Home Visit*. Pada tahap pelaksanaan, tim pelaksana melakukan kunjungan ke rumah siswa yang menjadi sasaran *home visit* dengan menggunakan pendekatan emosional yang bertemu langsung dengan orang tua di dalamnya terjalin komunikasi dan hubungan baik antara pihak sekolah dan orang tua sehingga penjelasan yang disampaikan tim pelaksana tentang pentingnya pendidikan bagi anak dapat dipahami oleh orang tua dan anak. Ketiga adalah tahap evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap ini tim pelaksana mengamati perkembangan siswa setelah dilakukan *home visit* sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui efektif atau tidaknya program ini agar bisa menentukan langkah serta tindak lanjut ke depannya. Siswa yang dilakukan *home visit* satu kali sudah ada perkembangan positif maka tidak dilakukan *home visit* untuk kedua kali, namun apabila siswa yang dilakukan *home visit* satu kali belum ada perkembangan positif maka dilakukan *home visit* yang kedua kalinya.

Terdapat kendala dari berbagai sudut pandang dalam pelaksanaan Program *Home Visit*, yaitu sekolah, orang tua, dan anak. Kendala dari sudut pandang sekolah, antara lain alamat rumah yang akan dikunjungi tidak akurat karena lokasinya berada di perkampungan. Dari sudut



pandang orang tua, kendalanya kurang memiliki waktu bersama anak sehingga pendidikan anak kurang diperhatikan yang menyebabkan anak tersebut kurang memiliki motivasi untuk sekolah. Adanya kendala-kendala tersebut tidak menjadi hambatan bagi tim pelaksana dalam melaksanakan *home visit* karena mereka menyadari bahwa sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaksana Program *Home Visit*.

Program *Home Visit* memberikan dampak dalam meningkatkan kesadaran pendidikan pada masyarakat pesisir Panjang karena pendekatan yang digunakan adalah pendekatan emosional sehingga terjalin komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua yang menyebabkan orang tua lebih perhatian kepada anaknya terkait pendidikan. Peran orang tua penting dalam memberikan motivasi kepada anak terkait pendidikan agar anak memiliki motivasi untuk sekolah sehingga dapat menurunkan angka putus sekolah di SMA Negeri 2 Pekalongan.

Pembahasan

Implementasi Program Home Visit sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan pada Masyarakat Pesisir Panjang

Program *Home Visit* di SMA Negeri 2 Pekalongan diimplementasikan sejak tahun 2020. Program ini dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tahapan, yaitu identifikasi dan persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Tahap persiapan meliputi pengumpulan data dan dokumen pendukung. Pengumpulan data yang dimaksud seperti mengidentifikasi siswa yang akan dikunjungi. Kriteria siswa yang akan dikunjungi, yaitu siswa yang zonasinya termasuk wilayah pesisir Panjang dan enggan untuk sekolah serta melihat jumlah penerimaan kelas dan jumlah kehadiran siswa di tiap kelas.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan Program Home Visit, yaitu dengan melihat jumlah penerimaan kelas dan jumlah kehadiran siswa di tiap kelas. Selain itu, menggali informasi dari teman atau orang lain. Kemudian melalui prosedur surat tugas untuk melaksanakan home visit. (Tim pelaksana Program Home Visit, 2024).

Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap ini tim pelaksana melakukan kunjungan ke rumah siswa berdasarkan informasi atau data yang diperoleh pada tahap persiapan. Informasi atau data digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan Program *Home Visit*. Tahap selanjutnya adalah evaluasi dan tindak lanjut. Tahap ini dilakukan dengan mengamati perkembangan siswa setelah dilakukan *home visit* sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui efektif atau tidaknya program ini agar bisa menentukan langkah serta tindak lanjut ke depannya. Pada tahap ini, tim pelaksana berkoordinasi dengan kepala sekolah dan jajaran wakil kepala sekolah untuk melakukan evaluasi dan tindak lanjut dari Program *Home Visit*.

Secara umum, tahapan-tahapan program *home visit* diantaranya persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi serta tindak lanjut. Tahapan ini ditemukan di SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo yang meliputi pengumpulan data siswa selanjutnya komunikasi dengan orang tua untuk melakukan *home visit* kemudian guru melakukan evaluasi serta tindak lanjut dan membuat laporan pelaksanaan *home visit* (Syifa' dkk., 2020). Tahapan-tahapan tersebut juga ditemukan dalam *home visit* yang dilakukan oleh SMP Negeri 8 Palangkaraya. Namun terdapat sedikit perbedaan yang dijelaskan oleh Stevandy dkk., (2023) bahwa *home visit* yang dilakukan

diawali dengan guru BK memberikan konseling kepada siswa yang bermasalah selanjutnya menghubungi orang tua untuk melakukan *home visit* kemudian guru BK melakukan evaluasi serta tindak lanjut dan membuat laporan terkait *home visit* yang dilakukan. Tahapan-tahapan dalam melakukan *home visit* tersebut juga ditemukan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. Kususmaningrum (2021) menjelaskan bahwa pelaksanaan *home visit* diawali dengan menentukan siswa yang akan dilakukan *home visit* kemudian guru menyiapkan materi dan meminta izin orang tua untuk melakukan *home visit*.

Untuk melaksanakan tahapan kegiatan *Home Visit* terdapat struktur yang bertanggung jawab, antara lain kepala sekolah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan Program *Home Visit*. Wakil kepala (Waka) kesiswaan dan kurikulum juga bertanggung jawab sesuai bidangnya. Tim pelaksana, yaitu guru berperan sebagai pelaksana Program *Home Visit*. Struktur ini menunjukkan bagaimana konsep peranan dan status menurut Linton dalam bukunya tahun 1936, dimana setiap status yang melekat pada individu tentu berimplikasi pada peranan-peranan yang harus dilakukan. Dalam konteks ini, kepala sekolah berkedudukan sebagai pimpinan memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam pelaksanaan Program *Home Visit*. Jajaran wakil kepala dan guru memiliki kewajiban dan tanggung jawab sesuai dengan statusnya.

Saat melakukan *home visit*, tim pelaksana mengawali dengan memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan mengunjungi rumah kemudian menjelaskan kepada orang tua dan anak tentang pentingnya pendidikan dengan memberikan gambaran masa depan anak seperti karier. Tim pelaksana juga memberikan motivasi kepada anak agar semangat dan mau kembali ke sekolah serta memberikan kiat atau upaya untuk mencapai cita-cita anak tersebut. Ketika tim pelaksana menyampaikan hal-hal tersebut melibatkan orang tua dan anak untuk berdiskusi terutama komitmen orang tua tentang pendidikan anaknya. Apabila orang tua dan anak tidak ada keinginan untuk kembali ke sekolah di sekolah formal maka tim pelaksana mengarahkan untuk sekolah non formal setara SMA, yaitu sekolah kejar paket C, dengan harapan anak usia SMA di wilayah pesisir Panjang tidak putus sekolah.

Materi yang disampaikan dalam *home visit* seputar motivasi dan dorongan untuk sekolah. Pribadi dkk., (2021) menjelaskan *home visit* yang dilakukan SD Negeri Pulo Panjang menyampaikan materi salah satunya motivasi belajar. Penelitian serupa juga dilakukan Husnuzzakiya (2021) dalam *home visit* di MTs Negeri 5 Malang. Materi yang disampaikan adalah motivasi belajar dan hasilnya menunjukkan bahwa setelah dilakukan *home visit*, siswa memiliki semangat untuk belajar. Sejalan dengan pernyataan Patrama dkk., (2024) bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan metode *outdoor learning* dapat menumbuhkan rasa keingintahuan siswa sehingga aktif dalam pembelajaran.

Program *Home Visit* di SMA Negeri 2 Pekalongan dilakukan secara situasional dengan melihat situasi dan kondisi perkembangan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Jika terdapat siswa yang menghadapi masalah kemudian memutuskan untuk putus sekolah maka tim pelaksana secepatnya melakukan *home visit*. Frekuensi kunjungan satu rumah dengan rumah lain juga dilakukan secara situasional, tergantung pada permasalahan anak dan perkembangan siswa yang dikunjungi tersebut. Apabila siswa yang dikunjungi satu kali sudah ada perkembangan positif maka berikutnya tidak dilakukan *home visit*. Namun apabila siswa



dikunjungi satu kali belum ada perkembangan maka tim pelaksana melakukan *home visit* yang kedua kalinya. Durasi dalam melakukan *home visit* antara satu rumah dengan rumah lain kurang lebih antara 20-30 menit. Apabila sudah dilakukan *home visit* dan sudah ditanya komitmen tentang pendidikan tetapi masih enggan untuk sekolah, tim pelaksana menghargai keputusan orang tua dan siswa tersebut.

Kami mengunjungi satu rumah selama kurang lebih antara 20-30 menit, tapi itu kondisional. Kalau mengunjungi satu rumah minimal dua kali dengan melihat perkembangan siswa tersebut. Kalau sudah dilakukan home visit dan sudah ditanya komitmen tentang pendidikan anaknya tetapi masih enggan bersekolah, kami menghargai keputusan orang tua dan siswa tersebut. (Tim pelaksana Program Home Visit, 2024).



Gambar 1. Implementasi Program *Home Visit*

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti



Gambar 2. Implementasi Program *Home Visit*

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Program *Home Visit* yang dilakukan SMA Negeri 2 Pekalongan pada masyarakat pesisir Panjang dapat dilihat secara kompleks meliputi aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Secara sosial, fenomena anak yang tidak mau sekolah merupakan gejala sosial yang merembet karena memberikan pengaruh ke individu yang lain. Anak yang tidak mau sekolah bergaul dengan temannya yang juga tidak mau sekolah sehingga terpengaruh untuk tidak sekolah. Jika dilihat dari aspek budaya, masyarakat Panjang berada di wilayah pesisir sangat terikat dengan kegiatan perekonomian yang berhubungan dengan laut sehingga orang tua kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Kondisi lingkungan tersebut secara tidak langsung mengonstruksi sosial masyarakatnya dalam pendidikan anak. Secara ekonomi, anak-anak pesisir Panjang yang tidak mau kembali ke sekolah yakni mereka yang hidup di keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, tetapi ternyata siswa sasaran *home visit* bukan hanya siswa yang hidup di keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah saja, tetapi karena internal anaknya yang

kurang memiliki motivasi atau semangat untuk sekolah. Oleh karena itu, Program *Home Visit* menjadi penting sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran pendidikan masyarakat pesisir Panjang.

SMA Negeri 2 Pekalongan berusaha menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat melalui Program *Home Visit* yang bertemu langsung dengan orang tua untuk mengatasi permasalahan anak putus sekolah. “Komunikasi antara kami dengan masyarakat pesisir Panjang terjalin baik, mereka terbuka. Orang tua juga merespons baik dengan ikut memberikan motivasi dan dorongan kepada anaknya untuk bersekolah karena menyadari bahwa dirinya kurang memperhatikan pendidikan anaknya”.

Adanya komunikasi baik antara pihak sekolah dengan orang tua menjadikan orang tua juga cenderung lebih memperhatikan anaknya. Wahiddah & Julia (2022) menjelaskan bahwa pemberian afirmasi positif kepada anak menyebabkan anak memiliki semangat untuk sekolah sehingga senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Jika dikontekstualisasikan dengan Program *Home Visit* yang dilakukan SMA Negeri 2 Pekalongan maka program ini selain sebagai upaya pihak sekolah dalam menjalin komunikasi baik dengan orang tua juga tujuannya agar siswa memiliki semangat untuk sekolah.

Kendala dari Program Home Visit yang Dilakukan oleh SMA Negeri 2 Pekalongan

Implementasi Program *Home Visit* tidak sepenuhnya berjalan mulus, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh sekolah, orang tua, maupun siswa. Dari sudut pandang sekolah, diantaranya kesulitan dalam mencari alamat rumah siswa yang akan dikunjungi karena letaknya di perkampungan yang terkadang tidak ada nomor rumah, hanya tertera RT dan RW. Selain itu, titik lokasi atau rumah siswa yang akan dikunjungi terkadang juga tidak sesuai dengan yang tercantum di google maps. Ketika mengalami hal tersebut tim pelaksana bertanya kepada tetangga dari siswa yang akan dikunjungi, namun juga terkadang nama siswa dan orang tua tidak hanya satu orang.

Thadi dkk., (2024) menjelaskan bahwa *home visit* yang dilakukan di Kelurahan Teluk Sepang, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu mengalami kesulitan dalam mencari lokasi rumah yang akan dikunjungi karena kelurahan tersebut terletak di wilayah pesisir pantai yang cukup jauh dari pusat kota. Akses jalan untuk sampai ke lokasi juga cukup sulit. Hal serupa juga dialami oleh Rustariani dkk., (2023) dalam penelitiannya tentang *home visit* yang dilakukan oleh SD Negeri 3 Kikim Barat yakni kesulitan dalam mencari lokasi rumah yang akan dilakukan *home visit*.

Dari sudut pandang orang tua juga mengalami kendala, antara lain orang tua menyadari bahwa keberadaan dan peran mereka kepada anak masih kurang karena salah satu orang tua terkadang tidak di rumah untuk bekerja. Kendala tersebut juga ditemukan dalam *home visit* yang dilakukan oleh SMP Negeri 3 Matan Hilir Selatan. Abdullah (2019) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam memperhatikan perkembangan pendidikan anaknya masih kurang disebabkan karena kurang memiliki waktu bersama anak.

Tidak hanya pihak sekolah dan orang tua, siswa juga mengalami kendala, antara lain kurangnya perhatian orang tua terkait pendidikan anak sehingga anak kurang mendapatkan dorongan atau motivasi untuk sekolah. Peran dan partisipasi orang tua diperlukan untuk perkembangan pendidikan anak. Menurut Zahro & Navisa (2022) peran dan partisipasi orang

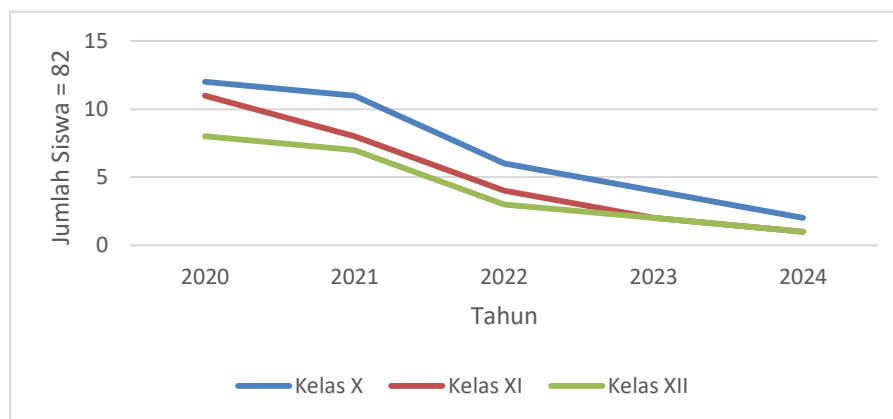


tua penting untuk pendidikan anak yang berpengaruh juga pada psikologis anak karena anak merasa tidak hanya dirinya yang menginginkan untuk maju dalam pendidikan tetapi juga orang tuanya menginginkan hal yang sama.

Dampak dari Implementasi Program Home Visit yang Dilakukan oleh SMA Negeri 2 Pekalongan

1. Menurunkan Angka Putus Sekolah

Program *Home Visit* dapat menjadi solusi yang tepat dalam meningkatkan kesadaran pendidikan sehingga permasalahan angka putus sekolah di SMA Negeri 2 Pekalongan dapat terselesaikan karena di dalamnya terjalin komunikasi antara tim pelaksana dengan keluarga yang berarti bahwa ada komunikasi juga antara orang tua dengan anak yang dapat memengaruhi keputusan anak setelah lulus sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Prayoga & Pramono (2023) bahwa anak-anak dengan keterbatasan ekonomi keluarga dan kemampuan personal seperti lelah belajar atau kurang minat untuk melanjutkan sekolah jenjang perguruan tinggi maka anak-anak tersebut setelah lulus sekolah jenjang menengah atas (SMA) memilih untuk bekerja atau membuka usaha.



Gambar 3. Grafik Angka Putus Sekolah di SMA Negeri 2 Pekalongan tahun 2020-2024
Sumber: Hasil Olahan Penulis

Berdasarkan grafik di atas dapat dikatakan bahwa Program *Home Visit* mampu menurunkan angka putus sekolah di SMA Negeri 2 Pekalongan. Jumlah angka putus sekolah kelas X, XI, dan XII tahun 2020-2024 sebanyak 82 siswa. Pada tahun 2020 sebanyak 12 siswa kelas X, 11 siswa kelas XI, dan 8 siswa kelas XII mengalami putus sekolah karena masa Covid-19 kondisi ekonomi terpuruk sehingga anak dilibatkan dalam kegiatan perekonomian. Tahun 2021 kondisi ekonomi mulai membaik sehingga mengalami penurunan angka putus sekolah dari tahun sebelumnya yakni terdapat 11 siswa kelas X, 8 siswa kelas XI, dan 7 siswa kelas XII. Tahun 2022 terdapat 6 siswa kelas X, 3 siswa kelas XI, dan 3 siswa kelas XII yang mengalami putus sekolah karena sudah mulai memiliki kesadaran untuk sekolah. Hal ini juga terjadi pada tahun 2023 terdapat 4 siswa kelas X, 2 siswa kelas XI, dan 2 siswa kelas XII yang mengalami putus sekolah. Pada tahun 2024 juga mengalami penurunan angka putus sekolah dari tahun sebelumnya karena ekonomi makin membaik dan memiliki kesadaran untuk sekolah yakni terdapat 2 siswa kelas X, 2 siswa kelas XI, dan 1 siswa kelas XII.

2. Meningkatkan Tri Pusat Pendidikan

Adanya Program *Home Visit* dapat meningkatkan peran tri pusat pendidikan karena terjalin komunikasi antara pihak sekolah, orang tua, dan siswa. Kunjungan ke rumah-rumah siswa yang dilakukan oleh tim pelaksana dapat secara langsung memahami keadaan, kondisi, serta kebutuhan siswa sehingga dapat memberikan kontribusi yang melibatkan dukungan aktif dari keluarga terutama orang tua dan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang sadar pendidikan serta memperhatikan perkembangan pendidikan anak. Tri pusat pendidikan ini seperti sebuah organisme yang memiliki keterkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain. Apabila salah satu pihak tidak menjalankan perannya maka suatu program yang dibuat tidak berjalan semestinya. Sejalan dengan pernyataan Bariyah (2019) bahwa tri pusat pendidikan dianalogikan seperti sebuah bangunan kokoh yang memiliki keterkaitan dan memberikan pengaruh satu sama lain.

3. Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Pendidikan

Home Visit dapat meningkatkan kesadaran pendidikan karena mengunjungi langsung rumah siswa dengan menggunakan pendekatan emosional sehingga dapat mengetahui secara langsung kondisi dan keadaan keluarga serta terjalin komunikasi antara tim pelaksana dengan orang tua. Tim pelaksana dapat memberikan perhatian khusus dan dukungan langsung yang mungkin tidak didapatkan anak dari keluarganya. Wahidin (2019) menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran sebagai fasilitator dan motivator yang harus memahami minat anak dan menyediakan fasilitas belajar serta membimbing perkembangan anak.

Kesadaran yang terbangun pada siswa untuk kembali ke sekolah dapat dikategorikan sebagai kesadaran kritis menurut pandangan Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* (1970). Siswa yang menjadi sasaran *Home Visit* menjadi sadar bahwa pendidikan itu penting untuk masa depan diri sendiri dan keluarga sehingga memiliki motivasi atau semangat untuk sekolah. Sejalan dengan pernyataan Sobon & Astari (2024) bahwa individu yang berada dalam kesadaran kritis adalah individu yang memiliki kesadaran penuh untuk berkembang ke arah positif dalam hal pendidikan.

Simpulan

Implementasi Program *Home Visit* yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Pekalongan sudah baik karena masing-masing individu yang memiliki status menjalankan peran sesuai dengan statusnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin bertanggung jawab dalam pelaksanaan Program *Home Visit*. Jajaran wakil kepala bertanggung jawab sesuai bidangnya. Tim pelaksana berperan sebagai pelaksana Program *Home Visit*. Dapat dikatakan bahwa program ini telah memberikan kontribusi positif kepada masyarakat pesisir Panjang dalam meningkatkan kesadaran pendidikan dan partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak. Keberhasilan program ini dapat menjadi acuan untuk diterapkan di daerah-daerah lain yang memiliki tantangan serupa. Untuk keberlanjutan program ini diperlukan kerja sama dari berbagai pihak agar kesadaran tentang pentingnya pendidikan terus meningkat dan memberikan dampak yang lebih luas.



Daftar Rujukan

- Abdullah, E. (2019). Home Visit oleh Guru atau Wali Kelas dan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Kajian Pembelajaran, dan Keilmuan*, 3(2), 142. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v3i2.41208>
- Amin, M., Siregar, A. N., & Pasaribu, P. S. (2024). Implementasi Kegiatan Home Visit Sebagai Upaya Pengentasan Masalah Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 63–67.
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- bps.go.id. (2022). *Angka Partisipasi Murni (Persen), 2018-2020*. Bps.Go.Id. <https://pekalongankota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTg3IzI=/angka-partisipasi-murni.html>
- Dukalang, E. R., Pomalingo, S., & Sarlin, M. (2022). *ANALISIS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI KELAS V (STUDI KASUS SEKOLAH DASAR DI KAWASAN DANAU LIMBOTO)*. 3, 149–160.
- Hidayah, N., Sri Nugroho, H., Kunci, K., Rob, B., Aktor, K., & Aktor, K. (2023). Pengembangan Model Mitigasi Bencana Banjir Rob Di Kelurahan Kandang Panjang, Kota Pekalongan (Analisis Kapasitas Dan Kerentanan Aktor Pada Mitigasi Bencana Banjir Rob). *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 10(2), 281–304. <https://ojs.unigal.ac.id/index.php/modrat>
- Husnuzzakiya, A. (2021). *Implementasi Metode Home Visit pada Pembelajaran PAI di MTs Negeri 5 Malang Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang*.
- Ikhsan, A. M., & Syarif, E. (2020). Formal Child Education in the Fisherman Perspective of the Bajo Tribe in Bajo Village. *La Geografia*, 18(3), 269–288.
- Khatimah, H., & Hanifah, K. (2024). Upaya Orang Tua dan Sekolah Dalam Meningkatkan Kesadaran Melanjutkan Pendidikan Di SMPN 37 Pesisir Sungai Pisang. *Open Community Service Journal*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.33292/ocsj.v3i1.50>
- Kususmaningrum, A. (2021). Implementasi School From Home Metode Home Visit dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di MI Ma'arif Sentana Jenangan Ponorogo). In *Skripsi S1 Universitas Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* (Issue April).
- Patrama, M. Y. P., Mardiyah, S., & Susilo, H. (2024). Analisis Model Outdoor Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kejar Paket B. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(2), 259. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1708>
- Prayoga, D., & Pramono, D. (2023). Pengambilan Keputusan Lulusan Sekolah pada Masa Pandemi: Studi Kasus di Kampung Kejawan. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(1), 95–108. <https://doi.org/10.24815/jsu.v17i1.31234>
- Pribadi, R. A., Widiyanti, E., Wildiyanti, N., Guru, P., Dasar, S., Sultan, U., Tirtayasa, A., & Visit, H. (2021). Implementasi Home Visit dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran di SDN Pulo Panjang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9066–9071.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>

- Rustariani, E., Tastin, & Syarifuddin, A. (2023). Layanan Home Visit pada Era New Normal di Sekolah Dasar. *Limas PGMI*, 4(2), 110–117.
- Sobon, K., & Astari, T. (2024). Konsep Pendidikan Berbasis Masalah Paulo Freire dan Relevansinya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 266–275.
- Stevandy, M., Pangestie, E. P., & Feronika, N. (2023). Implementasi Layanan Home Visit Dalam Pengumpulan Data Informasi Siswa Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v3i1.5126>
- Syifa', L., Nurdyansyah, N., & ETIS, N. (2020). Implementation of Home Visite Program in Overcoming Student Learning Problems in SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo. *Proceedings of The ICECRS*, 6, 1–12. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020385>
- Thadi, R., Khoiri, Q., Pujiastuti, T., Setiawan, D., Doktor, P., Islam, S., Pascasarjana, P., Pascasarjana, P., Sepang, K. T., & Sepang, K. T. (2024). Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Potensi dan Kesejahteraan Hidup di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu. *Abditani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 66–73.
- Wahiddah, S. A. N., & Julia, J. (2022). Afirmasi positif: Booster untuk meminimalisir hambatan belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2), 189–199. <http://dx.doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.50910>
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar. *PANCAR*, 3(1), 232–245.
- Watak, P., Dalam, P., Makyung, T. T., Besar, M. R., Gading, M., Affizy, M., & Shaari, B. (2022). *Peranan Watak Peran Dalam Teater Tradisional Makyung: Makyung Raja Besar Maha Gading (2019)* (Issue January).
- Yaneri, A., Suviani, V., & Vonika, N. (2022). ANALISIS PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH BAGI KELUARGA MISKIN (Studi Kasus Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Miskin di Kampung Lio Kota Depok). *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 4(1), 76–89. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v4i1.554>
- Zahro, I. F., & Navisa, D. M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Sd Nurul Hikmah Babat. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 128. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6627>